

ZAKAT OPTIMIZING STRATEGY THROUGH VOLUNTEERISM

Inayah Swasti Ratih¹, Tamimah², Sri Heririaningrum³, Risa
Sari Pertiwi⁴

¹²⁴Master of Science in Islamic Economics, Economics and Business Faculty,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
inayah.swasti.ratih-2018@pasca.unair.ac.id¹, tamimah-2018@pasca.unair.ac.id²,
sri.herianingrum@feb.unair.ac.id³, risa.sari.pertiwi-2018@pasca.unair.ac.id⁴

Abstract: *The aim of this research is to optimize zakat potential in Indonesia both collection and distribution. One of the efforts to optimize is by involving millennial generation in the collection of zakat, their management and yields and sustainability. The current number of millennials is the highest among other generations. Millennial generation involvement can be in the form of volunteerism. The development of the voluntary movement in Indonesia is increasingly widespread with various activities such as social services, training, education, public health, environment, conservation, culture, arts and culture, tourism and others. The Zakat Institution must have a model of good voluntary movement management so it can assist the process of collecting, managing and distributing Zakat. The more people involved in zakat optimizing, more people will have understanding and awareness of the important role and benefits of zakat for Indonesia.*

Keywords: *Zakat, Indonesia, Volunteerism, Zakat Optimization*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan potensi zakat di Indonesia baik pengumpulan dan distribusi. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan adalah dengan melibatkan generasi milenial dalam pengumpulan zakat, manajemen dan hasil serta keberlanjutannya. Jumlah milenial saat ini adalah yang tertinggi di antara generasi-generasi lainnya. Keterlibatan generasi milenium bisa dalam bentuk kesukarelaan. Perkembangan gerakan sukarela di Indonesia semakin luas dengan berbagai kegiatan seperti layanan sosial, pelatihan, pendidikan, kesehatan masyarakat, lingkungan, konservasi, budaya, seni dan budaya, pariwisata dan lainnya. Lembaga Zakat harus memiliki model manajemen gerakan sukarela yang baik sehingga dapat membantu proses mengumpulkan, mengelola dan mendistribusikan Zakat. Semakin banyak orang yang terlibat dalam mengoptimalkan zakat, semakin banyak orang akan memiliki pemahaman dan kesadaran akan peran penting dan manfaat zakat bagi Indonesia.*

Kata kunci: *Zakat, Indonesia, Relawan, Optimasi Zakat*

PENDAHULUAN

Zakat dalam Islam merupakan salah satu bentuk ketaatan mahluk kepada penciptanya. Zakat merupakan suatu bentuk ibadah yang memiliki dua dimensi manfaat yakni dimensi spiritual (*hablum minallah*) dan dimensi social (*hablum min annas*). Oleh karena itu zakat bukan hanya untuk menunjukkan kepedulian Islam terhadap kaum lemah yang tergolong mustahik namun juga merupakan dimensi ketaatan transcendental bagi mereka yang menunaikannya. Zakat merupakan suatu ibadah yang hukumnya wajib dijalankan bagi Muslim yang sudah tergolong sebagai muzakki. Maka zakat menjadi sebuah potensi besar bagi ekonomi Muslim untuk digunakan sebagai

peningkatan kesejahteraan hingga pemerataannya. Ini juga merupakan kesempatan besar bagi Indonesia dimana 87% penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam.

Potensi zakat di Indonesia mencapai 217 Triliun dengan peningkatan sekitar 35,84% setiap tahunnya¹. Namun potensi ini masih belum optimal dikarenakan terdapat beberapa kendala diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat mengenai peran zakat bagi perekonomian, ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah yang lemah dan tidak transparan, kurangnya dukungan negara untuk proaktif dalam berjalannya UU tentang zakat, tidak adanya standar baku tentang zakat ditengah heterogen masyarakat yang awam terhadap zakat dan masih banyaknya distribusi zakat yang hanya digunakan untuk kepentingan konsumtif saja. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam pengoptimalan potensi zakat sangat diperlukan. Salah satunya dengan melibatkan generasi *milenial* di Indonesia atau pemuda-pemuda Indonesia baik dalam pengumpulan dana zakat, pengelolaannya hingga hasil dan keberlanjutannya.

Menurut Yoris sebastian dalam bukunya *Generasi Longgas Millenials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi *milenial* yaitu serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial dan sebagainya. Data menunjukkan dalam wadah relawan Indonesia yakni indorelawan.org menunjukkan bahwa relawan yang terdaftar

¹ PUSKAS BAZNAS. (2018). *Statistik Zakat Nasional*. (Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional)

mencapai 103.319 dimana sebagian besar merupakan generasi *milenial* yakni penduduk Indonesia yang lahir pada sekitar tahun 1980-2000. Fenomena yang sama juga terjadi pada lembaga-lembaga lain yang menggunakan model kerelawanan dalam organisasinya. Hal ini yang menunjang Indonesia mendapatkan posisi pertama dari 144 negara sebagai negara paling dermawan per Oktober 2018 dalam laporan *CAF World Giving Index*². Maka dari itu potensi besar ini merupakan peluang besar bagi lembaga-lembaga zakat untuk melibatkan generasi *milenial* dalam bentuk kerelawanan dalam pengelolaan dana zakat di Indonesia. Namun ini merupakan tantangan baru bagi lembaga zakat, oleh karena itu perlu adanya sistem yang sama-sama memeberikan manfaat baik bagi lembaga zakat maupun relawan-relawan yang dilibatkan.

KAJIAN TEORI

Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*atthaharatu*) dan berkah (*al-barakatu*). Sedangkan secara terminologis, zakat mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu (*mustahik*) dengan persyaratan tertentu pula³. Zakat dalam Syariah mengandung dua aspek di dalamnya yaitu, pertama, sebab

² CAF world giving index. (*CAF Publication*. Retrieved from CAF: <https://www.cafonline.org/about-us/publications/2018-publications/caf-world-giving-index-2018>. (2018, Juni Sabtu).

³ Didin, H. *Zakat Dalam Perekonomian Moderen*. (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm. 40

dikeluarkannya zakat itu karena adanya proses tumbuh kembang pada harta itu sendiri atau tumbuh kembang pada aspek pahala yang menjadi semakin banyak dan subur disebabkan mengeluarkan zakat atau keterkaitan adanya zakat itu semata-mata karena memiliki sifat tumbuh kembang seperti zakat tijarah dan ziraah pertanian. Kedua, pensucian karena zakat adalah pensucian atas kerakusan, kebakhilan jiwa, dan kotoran-kotoran lainnya, sekaligus pensucian jiwa manusia dari dosa-dosanya.⁴

Zuhaily menyatakan bahwa tujuan zakat dari sudut pandang pembangunan kesejahteraan masyarakat memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu 1) menggalang jiwa dan semangat saling menunjang dan solidaritas sosial dikalangan masyarakat Islam; 2) merapatkan dan mendekatkan jarak dan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat; 3) menanggulangi pembiayaan yang mungkin timbul akibat berbagai bencana seperti bencana alam maupun bencana lainnya; 4) menutup biaya yang timbul akibat terjadinya konflik, persengketaan dan berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat; 5) menyediakan suatu dana taktis dan khusus untuk penanggulangan biaya hidup gelandangan, pengangguran dan tuna sosial lainnya termasuk dana untuk membantu orang-orang yang hendak menikah tetapi tidak memiliki dana untuk itu.⁵ Sistem distribusi zakat merupakan solusi terhadap persolan-persoalan tersebut dan

⁴ Shalehuddin, & Shofwan, W.. *Risalah zakat : infak & shadaqah*. (Bandung: Tafakur, 2011) hlm. 60

⁵ Didin, Op. Cit., hlm. 43

memberikan bantuan kepada orang miskin tanpa memandang ras, warna kulit, etnis, dan atribut-atribut keduniawian lainnya⁶

Pemanfaatan zakat juga perlu dilakukan ke arah investasi jangka panjang. Hal ini bisa dalam bentuk, pertama zakat dibagikan untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri di kalangan fakir miskin. Kedua, sebagian dari zakat yang terkumpul, setidaknya 50% digunakan untuk membiayai kegiatan yang produktif kepada kelompok masyarakat fakir miskin, misalnya penggunaan zakat untuk membiayai berbagai kegiatan dan latihan ketrampilan produktif, pemberian modal kerja, atau bantuan modal awal. Apabila pendistribusian zakat semacam ini bisa dilaksanakan, maka akan sangat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pemeratakan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Patmawi 2006 melakukan penelitian di negara bagian Selangor, Malaysia. Dengan menggunakan kurva Lorenz dan Koefisien gini, ditemukan bahwa kelompok 10% terbawah masyarakat menikmati 10 % kekayaan masyarakat karena zakat. Angka ini meningkat dari 0,4% ketika transfer zakat tidak terjadi. Sedangkan 10% kelompok teratas masyarakat menikmati kekayaan sebesar 32% atau turun dari 35,97% pada posisi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar kelompok data dikurangi. Ia pun menyimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin,

⁶ Al-Qardawi, Y.. *Zakat Role in curing Social and Economis Malaises, in Kahf, M (ed), Economics of Zakat.* (Jeddah: IRTI-IDB, 2002)

mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Selangor.⁷

Fungsi dari zakat bisa dioptimalisasikan oleh lembaga-lembaga zakat dengan berbagai bentuk upaya, salah satunya dengan melibatkan generasi *milenial* melalui model kerelawanan. Menurut hasil survei (CAF world giving index, 2018) Indonesia mendapatkan urutan pertama dari 144 negara sebagai negara paling dermawan dengan menyumbang 53% relawan seluruh dunia. Terdapat tiga kategori penilaian dalam survei tersebut, diantaranya 1) memberi bantuan kepada orang lain yang tak dikenal (46%), mendonasikan uang (78%) dan menjadi sukarelawan (53%).⁸

Definisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan dari imbalan eksternal.⁹ *Volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma

⁷ Jamal, M.. *Pengelolaan Zakat oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*. (Jakarta: KOPRUS, 2004), hlm 70

⁸ CAF Op. Cit.,

⁹ Rizkiawati, R., et al.. *Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (studi kasus pada lembaga rehabilitasi odha dan konsumen rumah cemara kota Bandung)*. Social Work Jurnal Volume 2 Nomor 2, 1-79. (2015).

untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi.¹⁰

Menurut Jedlica (1990) dan Wilson (2000) Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan.¹¹ Kegiatan berkonsekuensi positif bagi orang lain yang dilakukan sukarelawan dengan kemampuan bertindak autentik, baik, benar sesuai dengan nilai-nilai, situasi dan riwayat secara sukarela disebut aktivitas kerelawanan. Dampak menjadi sukarelawan dapat terlihat pada remaja yang bergabung dalam kelompok sukarelawan AIDS.¹² Sukarelawan AIDS dapat mewujudkan keinginan belajar mengenai kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang. Selain itu, menjadi sukarelawan AIDS sebagai kegiatan kemanusiaan diakui sukarelawan memperkuat harga diri bahkan mengembangkan kepribadian dengan pengalaman menghadapi hal-hal sulit.¹³

Selain itu, menjadi sukarelawan merupakan proses pematangan jiwa.¹⁴ Eksistensi etis sukarelawan remaja dapat dicapai melalui perilaku maupun aktivitas berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang

¹⁰ Wilson, J.. *Volunteering. Annual review of Sociology.* (2000)

¹¹ Sergent, M., & Sedlacek, W. (1990). *Volunteer motivations across student organizations: a test of person-environment fit theory. Journal of collage student development* 31, 255-261.

¹² Taylor, E., L.A, P., & D.O, S. *Psikologi Sosial.* (Jakarta: Kencana, 2009)

¹³ Ibid.

¹⁴ Venayaksa, E., Randhawa, L., Sidqi, A., & dkk. *Relawan Dunia.* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011). hlm. 44

bersifat universal seperti aktivitas kerelawanan.¹⁵ Aktivitas kerelawanan sebagai gerakan sosial yang berkembang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga memiliki nilai kemanusiaan. Sumbangan keterampilan, pengetahuan dan sumberdaya dari remaja dapat berdampak optimal pada masyarakat.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif adalah dalam bentuk kata-kata, skema, dan gambar.¹⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu¹⁸.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dari data sekunder adalah dokumen-dokumen pemerintah, jurnal penelitian, buku dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari penggunaan penelitian kepustakaan dan jenis penelitian kualitatif adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang strategi optimalisasi dana zakat melalui gerakan kerelawanan.

¹⁵ Abidin, Z. *Filsafat manusia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

¹⁶ Burns, G. *Happiness and psychological well-being: building human capital to benefit individuals and society*. Solution 3. (2012)

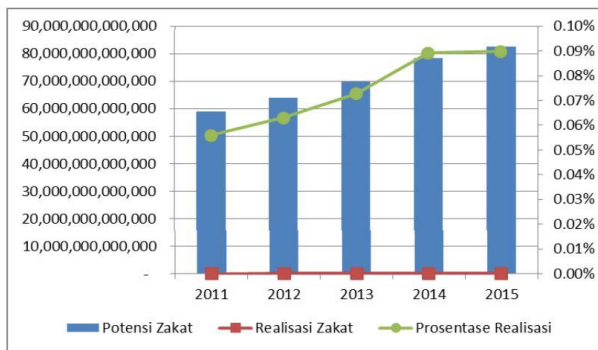
¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 79

¹⁸ M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002). hlm. 89

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zakat merupakan bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim. Zakat memiliki dua manfaat yakni manfaat spiritual dan manfaat sosial. Perkembangan zakat di Indonesia baik pengumpulannya hingga distribusinya semakin membaik meski masih jauh dari potensi zakat yang ada.¹⁹

Gambar 1
Realisasi dan Potensi Dana Zakat Indonesia



Realisasi dan potensi zakat di Indonesia dalam periode 2011-2015 masih mengalami ketimpangan meskipun realisasinya terus mengalami peningkatan (Gambar 1).

Hingga pada tahun 2017, jumlah zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) yang dikumpulkan adalah sekitar 6,2 triliun. (PUSKAS BAZNAS, 2018). Meskipun tren peningkatan sekitar 24% dari pengumpulan ZIS pada 2016 yang berjumlah 5 triliun (Puskas

¹⁹ Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Volume 1 Nomor 1*, 14-26.

BAZNAS, 2017), koleksi itu, bagaimanapun, relatif kecil dibandingkan dengan potensi bawaan timbul dari zakat. Pada 2017, sebagian besar zakat yang dikumpulkan adalah zakat pendapatan individu, yang menyumbang 44,75% dari total total yang dikumpulkan ZIS (BAZNAS, 2018).²⁰ Berbagai upaya telah dilakukan oleh baik pemerintah hingga swasta dalam realisasi pencapaian potensi zakat tersebut. Dana Zakat di Indonesia telah diatur pula oleh pemerintah, dimana dalam UU No.38 tahun 1999 disebutkan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka perlu adanya keseriusan dalam pengelolaan zakat, seperti lembaga-lembaga zakat terus mengupgrade kemampuan para amilnya baik dalam pengumpulan dana maupun distribusinya, perlu adanya program-program inovatif agar mampu menarik masyarakat untuk turut berkontribusi dalam optimalisasi dana zakat di Indonesia. Berikut jumlah (PID BAZNAS, 2018) Badan Amil Zakat Nasional dan Lembaga Amil Zakat yang sudah mendapatkan rekomendasi BAZNAS.

Tabel 1. Jumlah BAZNAS dan LAZ yang terdaftar di Indonesia

LAZ			BAZNAS	
Nasional	Provinsi	Kabupaten	Provinsi	Kabupaten
25	9	25	34	274

Sumber: Diolah 2019

²⁰ BAZNAS, Op. Cit.

Manajemen yang tepat jika diterapkan dalam seluruh kelembagaan zakat di Indonesia dapat memberikan keberhasilan. Hal tersebut sudah tertulis didalam Al Qur'an bahwa Allah memerintahkan Rasul SAW untuk memungut zakat (QS. At-Taubah: 103). Di samping itu, surat At-Taubah ayat 60 dengan tegas dan jelas mengemukakan tentang yang berhak mendapatkan dana hasil zakat yang dikenal dengan kelompok delapan *asnaf*. Dari kedua ayat tersebut di atas, jelas bahwa pengelolaan zakat, mulai dari memungut, menyimpan, dan tugas mendistribusikan harta zakat berada di bawah wewenang Rasul dan dalam konteks sekarang, zakat dikelola oleh pemerintah. Dalam operasional zakat, Rasul SAW telah mendelegasikan tugas tersebut dengan menunjuk *amil* zakat. Penunjukan *amil* memberikan pemahaman bahwa zakat bukan diurus oleh orang perorangan, tetapi dikelola secara profesional dan terorganisir. Amil yang mempunyai tanggungjawab terhadap tugasnya, memungut, menyimpan, dan mendistribusikan harta zakat kepada orang yang berhak menerimanya.

Pada masa Rasul SAW, beliau mengangkat beberapa sahabat sebagai *amil* zakat. Aturan dalam At-Taubah ayat 103 dan tindakan Rasul saw tersebut mengandung makna bahwa harta zakat dikelola oleh pemerintah. Apalagi dalam Surat At-Taubah ayat 60, terdapat kata *amil* sebagai salah satu penerima zakat. Berdasarkan ketentuan dan bukti sejarah, dalam konteks kekinian, *amil* tersebut dapat berbentuk yayasan atau Badan Amil Zakat yang mendapatkan legalisasi dari pemerintah. Adanya Lembaga Amil Zakat di Indonesia

yang legalitasnya dibawah hukum pemerintah sudah merupakan bentuk intepretasi dari sistem amil zakat di zaman Rasulullah. Pendayagunaan dana zakat yang di alokasikan dalam program-program Lembaga Zakat sudah banyak yang mengarah untuk pemebrian modal kerja, penanggulangan bencana dan pembangunan fasilitas umum umat Islam.

Inovasi program-program zakat bisa dipotimalisasikan dengan melibatkan para relawan dalam setiap program lembaga zakat baik dari segi pengumpulan zakat hingga penyalurannya kepada asnaf. Gerakan kerelawanan ini justru akan sangat membantu lembaga zakat dimana melihat peluang akan gerakan kerelawanan yang semakin eksis terutama dilakangan *milenial*. Gerakan kerelawanan atau sukarela merupakan elemen penting dalam bermasyarakat²¹. Keterlibatan pemuda-pemuda dalam mengambil peran dalam kerelawanan di masyarakat harus dilakukan melalui berbagai program.²² Berpartisipasi sebagai kegiatan relawan merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan kepedulian diri, memberikan keterampilan, memiliki rasa lingkungan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Holdsworth, 2010).²³

²¹ Liu, E., Ching, C., & Wu, J. Who is a volunteer? A cultural and temporal exploration of volunteerism. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 2017). Hlm. 530-545.

²² Chang, M. Falun Gong: *The end of days*. New Haven, CT and London, UK. (Yale University Press 2004).

²³ Holdsworth, C.. *Why volunteer? Understanding motivations for student volunteering*. (British Journal of Educational Studies, 58(4), 2010) hlm. 421–437.

Perkembangan gerakan kerelawanan di Indonesia semakin meluas dengan kegiatan beragam seperti pelayanan social, pelatihan, pendidikan, kesehatan masyarakat, lingkungan, konservasi, budaya, seni dan budaya, pariwisata dan lain lain. Para relawan diberi kebebasan untuk memilih kegiatan kerelawanan yang sesuai dengan keinginan mereka (Packham, 2008). Menurut Packham (2008:45) relawan memiliki tingkat dan keterampilan yang berbeda satu dengan yang lain tergantung pada pengalaman dan durasi kegiatan yang telah diikuti. Kategori relawan dilihat dari kemampuan dan pengetahuan meliputi: Pemula, tidak terampil/berpengalaman; Canggih, memiliki beberapa keterampilan dan pengetahuan di wilayah yang terbatas; Kompeten, lebih terampil, mampu dalam melakukan perencanaan, menerapkan tujuan dalam jangka panjang; Cakap, mampu bertindak cepat sebagai untuk mengefektifkan pekerjaan bersama rekan kerjanya, peka dan terampil; Ahli, tingkatan tertinggi di atas cakap diantara kedua aspek kemampuan dan pengetahuan atas nilai dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, tujuan dan komitmen dari setiap relawan berbeda-beda.

Kegiatan relawan dapat meningkatkan pengetahuan seperti mengetahui struktur kerja, jenis pekerjaan langsung, meningkatkan jaringan dan konektivitas hubungan antara individu dengan satu dengan yang lain. Membudayakan ke kerja tim dan belajar bagaimana mengatur sebuah bagian dari pekerjaan yang diberikan membutuhkan komitmen yang kuat dari setiap relawan. Oleh karena itu, perspektif, perawatan diri dalam pekerjaan, memobilisasi rekan

relawan lainnya harus terus diprioritaskan dan belajar untuk menumbuhkan komitmen yang kuat dan mempromosikan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.²⁴ Pada dasarnya kegiatan kerelawanan mampu meningkatkan kualitas manusia, meningkatkan kepedulian social dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga universitas di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa untuk terlibat individu, sehingga individu dan masyarakat harus diberi kepercayaan bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan membangun masyarakat masyarakat dan norma-norma mereka dengan menciptakan hal-hal-yang menarik, terutama bagi generasi muda.²⁵ Kegiatan kerelawanan di Indonesia banyak diikuti oleh kelompok *millennial* yakni yang berusia sekitar 19 - 40 tahun, hal ini dikarenakan. Pada tahun 2020, tahun dimulainya bonus demografi, generasi *millennial* berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian indonesia. Tiga tahun menjelang era tersebut terjadi (2017), jumlah generasi *milenial* sudah dominan dibandingkan generasi lainnya. Menurut susenas 2017, jumlah generasi *milenial* mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75% dari total penduduk indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi x yang (25,74%) maupun

²⁴ Packham, C.. *Active citizenship and community learning*. (Exeter, UK: Learning Matters, 2008)

²⁵ Doolittle, A., & Faul, A. Civic engagement scale: A validation study. (*Sage Open*, 3(3) 2013), hlm. 1-7.

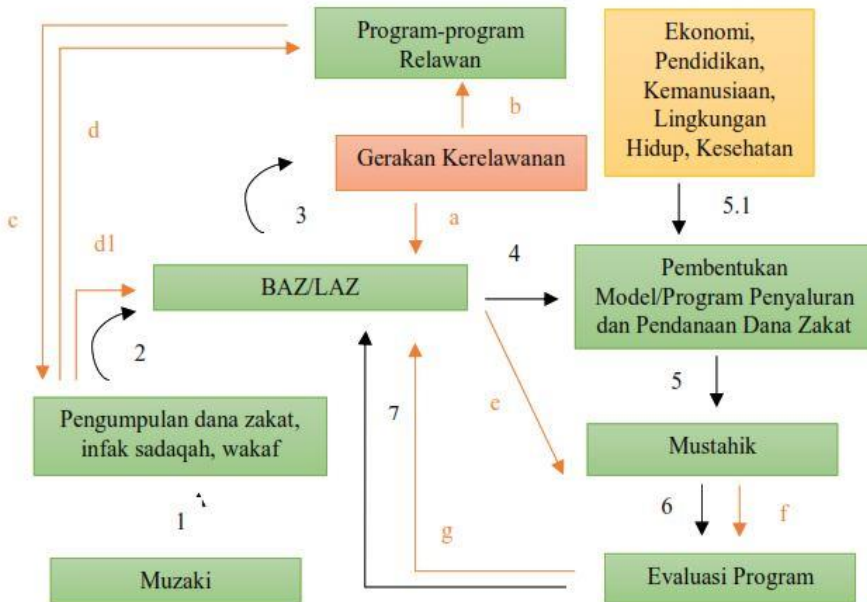
generasi baby boom+veteran (11,27%). Demikian juga dengan jumlah generasi z baru mencapai sekitar 29,23%.²⁶

Kehadiran generasi *milenial* dalam kegiatan kerelawanan merupakan potensi besar bagi lembaga zakat. Hampir semua lembaga zakat model kerelawanan, bahkan pada ramadhan 1440 h/2019 relawan yang mendaftar di BAZNAS mencapai 9.700 orang. Dari banyak model kerelawanan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tersebut, maka berikut rekomendasi model kerelawanan yang bisa digunakan dalam optimalisasi dana zakat di setiap daerah melalui lembaga zakat.

Gambar 3 merupakan model gerakan kerelawanan sebagai upaya optimalisasi zakat, dimana relawan tidak hanya menjadi agen pengumpulan zakat namun juga berperan dalam kegiatan yang lakukan sebagai bentuk penyaluran dan pendanaan kepada Mustahik. Gambar 4 merupakan mekanisme dari proses penjangkaran Gerakan Kerelawanan pada LAZ/BAZ. Pada gambar 3, nomor 1 Muzaki membayarkan dana zakat/infak/sadakah/wakaf kepada BAZ/LAZ.

²⁶ Kemenpppa.. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Gambar 3
Model Gerakan Kerelawanan Sebagai Optimalisasi Zakat Pada Lembaga Zakat



Kehadiran infak, sadaqah dan wakaf dalam pengumpulan dana zakat adalah untuk meningkatkan kepedulian umat terhadap saudara yang membutuhkan dan juga akan membantu program-program lain yang membutuhkan dana selain dari zakat. (Poin 2) BAZ/LAZ menerima pengumpulan zakat dan kemudian (Poin 4) BAZ/LAZ membentuk dan merancang inovasi-inovasi model penyaluran dan pendanaan dana Zakat yang dimana jika terjadi kebutuhan dana yang tidak bisa menggunakan dana zakat bisa dibantu dengan dana infak, sadaqah dan wakaf yang telah terkumpul.

Pembentukan model/program ini tidak jauh dari permasalahan-permasalahan dan potensi yang dimiliki muzakki berdasarkan 5 bidang yakni ekonomi, pendidikan, kemanusiaan, lingkungan hidup dan kesehatan (poin 5.1) Mustahik menerima dan menjalankan program yang telah dicanangkan sebelumnya (poin 5) bersama dengan pengawasan dan bimbingan BAZ/LAZ. Setelah berjalan maka dilakukan evaluasi program apakah tujuan dari program yang sudah dilaksanakan untuk mustahik telah tercapai. Manajemen tersebut merupakan manajemen dasar yang dilakukan oleh BAZ/LAZ. Dalam hal ini perlu adanya inovasi dalam manajemen dana zakat tersebut yakni salah satunya kehadiran gerakan kerelawanan. Gerakan kerelawanan bisa dibuat dan dibentuk oleh setiap lembaga, dimana pada (poin 3) BAZ/LAZ memberikan peluang kepada relawan-relawan muda yang terpenggil untuk turut serta memperjuangkan BAZ/LAZ untuk memberdayakan dana umat berupa zakat, infak, sadakah dan wakaf.

Setelah gerakan kerelawanan terbentuk dalam lembaga maka relawan membentuk program-program mereka sendiri guna mengumpulkan dana zakat, infak, sakaah dan wakaf dari muzakki (poin c) dan kemudian menerima dana tersebut (poin d), dana zakat dan wakaf yang diterima bisa langsung diserahkan ke BAZ/LAZ (poin d1) dan untuk infak dan sadakah bisa digunakan untuk membantu kegiatan/program-program yang dilaksanakan oleh relawan. Oleh karena itu, program-program yang dibentuk oleh relawan harus memiliki nilai dan bisa dijadikan sebagai solusi-solusi

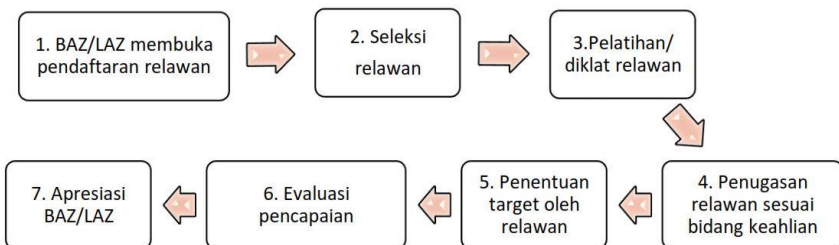
atas fenomena yang terjadi dimasyarakat yang merupakan sebuah masalah (poin b1). Oleh karena itu program-programnya setidaknya tidak jauh dari 5 bidang yang juga merupakan bidang dari program penyaluran dana zakat yakni Ekonomi, Pendidikan, Kemanusiaan, Lingkungan Hidup, Kesehatan serta sesuai dengan visi misi lembaga. Inovasi-inovasi ini akan banyak dimiliki oleh pemuda-pemuda atau generasi *milenial*. Seperti misal para muzakki yang melakukan pembayaran melalui agen relawan BAZ/LAZ dimana relawan sedang beraksi akan mendapatkan cek kesehatan seperti tekanan darah atau asam urat gratis, atau jika di bidang pendidikan bagi sekolah yang membayarkan zakat melalui mereka maka akan mendapatkan seminar motivasi atau kebencanaan gratis untuk para siswanya yang diberikan oleh relawan.

Kemudian relawan bersama BAZ/LAZ mulai membina dan mengawasi atas pelaksanaan program (poin 4, program sudah dibentuk) penyaluran dana zakat kepada mustahik. Peran relawan disini adalah membantu BAZ/LAZ dalam membimbing dan mengawasi program muzaki hal ini bertujuan sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan para relawan, selain itu untuk memicu motivasi dalam membentuk inovasi-inovasi relawan dalam melaksanakan program pengumpulan dana zakat karena mereka tahu dengan jelas kemana dan bagaimana dana yang selama ini telah berhasil mereka kumpulkan, sejauh apa manfaat yang mampu diberikan kepada mustahik dan sebagainya (poin 5, e). Peran relawan disini harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki relawan,

misalkan relawan yang telah dilatih dan dipersiapkan di bidang kebencanaan kemanusiaan maka siap bekerjasama diterjunkan di program-program kebencanaan.

Relawan yang memiliki keahlian di bidang ekonomi dan kewirausahaan membantu dalam program ekonomi dan sebagainya. Evaluasi program pelaksanaan yang telah dilaksanakan oleh mustahik dilakukan oleh BAZ/LAZ dibantu juga oleh para relawan sehingga relawan tau kenyataan yang sedang terjadi dan bisa membantu BAZ/LAZ dalam pengelolaan dana tersebut (poin7, g). Namun perlu diperhatikan dengan cermat oleh BAZ/LAZ dalam melaksanakan Gerakan Kerelawanannya ini, karena kerelawanan merupakan bentuk kegiatan yang tidak mampu mengikat secara utuh, perlu adanya motivasi tinggi dari setiap relawan. Hal ini bisa diantisipasi dengan proses seleksi yang memiliki standar yang baik. Gambar 4 merupakan acuan dasar yang bisa digunakan dalam melakukan seleksi relawan.

Gambar 4
Proses Rekrutmen Gerakan Kerelawanannya pada
Lembaga Zakat



Pendaftaran relawan baik secara online maupun offline dengan menyampaikan syarat dan kriteria yang dibutuhkan lembaga. Dalam mengumumkan pembukaan pendaftaran, perlu disampaikan juga bahwasanya kontribusi sebagai relawan tidak bisa mendapatkan keuntungan secara materil, namun bisa memberikan keuntungan dari segi peningkatan kemampuan keterampilan maupun berfikir, menambah relasi dan dapat memberikan manfaat bagi umat. Namun terdapat beberapa lembaga yang siap memberikan penghargaan berupa sertifikat bagi relawan yang bisa menyelesaikan tugasnya hingga akhir. Penghargaan berupa sertifikat bisa menambah ketertarikan calon relawan untuk mendaftar. Dalam tahap pendaftaran ini terdapat beberapa lembaga yang mewajibkan para calon relawan membayar biaya administrasi. Nominal yang harus dibayarkan bervariasi tergantung lembaga. Hal ini bisa digunakan sebagai salah satu syarat pendaftaran dimana lembaga bisa melihat sejauh mana komitmen para relawan dalam kesediaannya menjadi relawan dengan mengorbankan sebagian hartanya sebagai biaya pendaftaran. Dalam lembaga zakat hal ini bisa dituliskan sebagai bentuk infak dimana dananya akan digunakan sebagai modal kegiatan awal kerelawanan seperti diklat atau pembiayaan awal pelaksanaan program gerakan kerelawanan. Namun tidak sedikit pula lembaga yang tidak mewajibkan calon relawan membayar biaya pendaftaran.

Pada tahap 2 lembaga melakukan proses seleksi relawan dengan melihat terpenuhi persyaratan para calon relawan yang telah

ditentukan sebelumnya. Seleksi ini bisa berupa seleksi administrasi, psikologi, wawancara, *forum group discussion*, hingga tes keterampilan. Tahap ini adalah tahap yang cukup menentukan karena lembaga tidak boleh salah pilih, karena bisa saja calon relawan tersebut bukan membantu lembaga namun menjadi sebuah beban. Misalkan terdapat calon relawan yang mendaftar memiliki *trade record* yang buruk di tempat lain, memiliki kepribadian yang berbeda sehingga bisa mengacaukan keberlangsungan program. Namun terdapat beberapa lembaga yang menerima langsung seluruh calon relawan yang mendaftar dan membiarkan proses seleksi alam mengeliminasi mereka. Pada tahap 3 para relawan yang terpilih mengikuti diklat atau pelatihan yang telah dirancang oleh lembaga guna melihat kemampuan relawan sebagai acuan pemetaan relawan dibidang-bidang yang telah terbentuk.

Pada tahap 4 relawan sudah siap diterjunkan ke lapangan dan bisa bekerja sesuai dengan bidangnya. Pada tahap 5 setiap bidang memiliki target yang disesuaikan dengan tujuan lembaga zakat itu sendiri, sehingga seluruh relawan bersinergi dan bersepakat program-program kerja harus memiliki tujuan dan pencapaian kinerja yang telah disepakati bersama. Pada tahap 6 relawan dengan rutin melakukan evaluasi pelaksanaan program hingga batas akhir periode tugas mereka. Pada akhir periode tugas relawan, terdapat evaluasi bersama dimana pada tahap ke 7 BAZ/LAZ memberikan apresiasi terhadap pencapaian para relawan yang telah membantu BAZ/LAZ, bisa berupa pemberian sertifikat, rencana keanggotaan relawan atau

status kerelawanan seumur hidup dan sebagainya. Untuk lebih mengoptimalkan kehadiran relawan dalam lembaga zakat perlu adanya kaderisasi yang cukup luas dan berkesinambungan. Misalkan dalam setiap kabupaten memiliki target 1 kelurahan terdapat 5 relawan, menjadikan keanggotaan relawan menjadi keanggotaan seumur hidup sehingga lembaga disetiap titik di Indonesia mampu terintegrasi.

Misalkan pada program kemanusiaan, ketika terdapat bencana alam di satu titik, maka terdapat 5 relawan yang siaga untuk beraksi membantu di titik tersebut. Semakin banyak jumlah relawan yang mampu direkrut maka akan semakin besar juga kesiagaan dan kesiapan relawan dari lembaga tersebut dalam membantu dan menjalankan program. Selain itu banyaknya relawan akan membantu BAZ/LAZ dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui keterlibatan relawan, dimana relawan bisa menceritakan dan menjelaskan peran lembaga dalam masyarakat, informasi-informasi lembaga akan dengan cepat tersampaikan. Dengan semakin banyaknya orang yang terlibat dan merasakan manfaat atas kehadiran lembaga zakat melalui pengelolaan dana zakat maka akan semakin banyak juga yang peduli dan tergerak untuk berkontribusi.

Perlu menjadi sebuah catatan penting bagi lembaga zakat bahwa seminimal mungkin mengatur potensi kerugian yang bisa saja dialami oleh relawan. Oleh karena itu selain harus adanya bentuk penghargaan dari lembaga bagi relawan juga bentuk profesionalisme lembaga zakat juga harus dipertahankan dan di tingkatkan. Relawan

yang terlibat yang masih berada dalam kategori *milenial* memiliki kesempatan untuk terus melanjutkan perjuangannya, baik dengan hanya menceritakan pada anak keturunnya hingga meneruskan perjuangan kerelawanannya dalam kehidupannya sendiri maupun lembaga zakat. Dengan kesungguhan dan ketangguhan segala pihak maka potensi dana zakat akan terpenuhi dan mampu memberikan banyak manfaat bagi Indonesia.

KESIMPULAN

Potensi zakat di Indonesia mencapai 217 Triliun dengan peningkatan sekitar 35,84% setiap tahunnya. Namun potensi ini masih belum optimal dikarenakan terdapat beberapa kendala diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat mengenai peran zakat bagi perekonomian, ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah yang lemah dan tidak transparan, kurangnya dukungan negara untuk proaktif dalam berjalannya UU tentang zakat, tidak adanya standar baku tentang zakat ditengah heterogen masyarakat yang awam terhadap zakat dan masih banyaknya distribusi zakat yang hanya digunakan untuk kepentingan konsumtif saja dan sedikitnya pemahaman masyarakat mengenai potensi serta manfaat dari zakat bagi masyarakat sendiri. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam pengoptimalan potensi zakat sangat diperlukan. satunya dengan melibatkan generasi *milenial* di Indonesia atau pemuda-pemuda Indonesia baik dalam pengumpulan dana zakat, pengelolannya hingga hasil dan keberlanjutannya. serba cepat,

mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial dan sebagainya. Maka dari itu keterlibatan generasi *milenial* bisa berupa dalam bentuk kerelawanan.

Perkembangan gerakan kerelawanan di Indonesia semakin meluas dengan kegiatan beragam seperti pelayanan social, pelatihan, pendidikan, kesehatan masyarakat, lingkungan, konservasi, budaya, seni dan budaya, pariwisata dan lain lain. Kegiatan relawan dapat meningkatkan pengetahuan seperti mengetahui struktur kerja, jenis pekerjaan langsung, meningkatkan jaringan dan konektivitas hubungan antara individu dengan satu sama lain. Membudayakan ke kerja tim dan belajar bagaimana mengatur sebuah bagian dari pekerjaan yang diberikan membutuhkan komitmen yang kuat dari setiap relawan. Oleh karena itu, perspektif, perawatan diri dalam pekerjaan, memobilisasi rekan relawan lainnya harus terus diprioritaskan dan belajar untuk menumbuhkan komitmen yang kuat dan mempromosikan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Semakin banyak yang terlibat dalam upaya-upaya pengoptimalan dana zakat maka akan semakin banyak yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan peran penting dan manfaat dana zakat bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2006). *Filsafat manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., & Kartadinata, S. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 229.
- Al-Qardawi, Y. (2002). *Zakat Role in curing Social and Economic Malaises, in Kahf, M (ed), Economics of Zakat*. Jeddah: IRTI-IDB.
- Burns, G. (2012). *Happiness and psychological well-being: building human capital to benefit individuals and society*. Solution 3.
- CAF world giving index. (2018, June Sabtu). *CAF Publication*. Retrieved from CAF: <https://www.cafonline.org/about-us/publications/2018-publications/caf-world-giving-index-2018>
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). “Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia”. *Journal of Islamic Economics, Volume 1 Nomor 1*, 14-26.
- Chang, M. (2004). *Falun Gong: The end of days*. New Haven, CT and London, UK. *Yale University Press*.
- Didin, H. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Moderen*. Jakarta: Gema Insani.
- Doolittle, A., & Faul, A. (2013). “Civic engagement scale: A validation study”. *Sage Open*, 3(3), 1–7.

- Garner, J., & Garner, L. (2011). "Volunteering an opinion: Organizational voice and volunteer retention in nonprofit organizations". *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(5), 813–828.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ho, P. (2001). Greening without conflict? Environmentalism, Ngos and civil society in China. *Development and Change*, 32(5), 893–921.
- Holdsworth, C. (2010). Why volunteer? Understanding motivations for student volunteering. *British Journal of Educational Studies*, 58(4), 421–437.
- Jamal, M. (2004). *Pengelolaan Zakat oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*. . Jakarta: KOPRUS.
- Kemenpppa. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Liu, E., Ching, C., & Wu, J. (2017). Who is a volunteer? A cultural and temporal exploration of volunteerism. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 530-545.
- Packham, C. (2008). *Active citizenship and community learning*. Exeter, UK: Learning Matters.
- PID BAZNAS. (2018, Juni 16). *Lembaga Amil Zakat Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi BAZNAS*. Retrieved from PID BAZNAS: <https://pid.baznas.go.id/lembaga-amil-zakat/>

- PUSKAS BAZNAS. (2018). *Statistik Zakat Nasional*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Budiarti S, M., & Raharjo, S. T. (2015). “Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (studi kasus pada lembaga rehabilitasi odha dan konsumen rumah cemara kota bandung)”. *Social Work Jurnal Volume 2 Nomor 2*, 1-79.
- Sergent, M., & Sedlacek, W. (1990). “Volunteer motivations across student organizations: a test of person-environment fit theory.” *Journal of collage student development* 31, 255-261.
- Shalehuddin, & Shofwan, W. (2011). *Risalah zakat : infak & shadaqah*. Bandung: Tafakur.
- Surachman, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsita.
- Taylor, E., L.A, P., & D.O, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Venayaksa, E., Randhawa, L., Sidqi, A., & dkk. (2011). *Relawan Dunia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual review of Sociology*.